

INTISARI

Angkutan umum bus perkotaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu moda transportasi yang sangat populer di masyarakat Yogyakarta. Salah satu permasalahan yang muncul dalam pengelolaan angkutan umum bus perkotaan di DIY adalah tarif yang ditetapkan oleh pemerintah propinsi tidak mampu untuk menutupi biaya operasional kendaraan (BOK) bus perkotaan yang dimiliki operator per bulannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung total biaya operasional kendaraan (BOK) untuk dapat menentukan tarif yang selayaknya diberlakukan dalam bus perkotaan jika masih mengacu pada pembayaran langsung dengan sistem tarif seragam (*flat fares*). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan/setoran yang diterima pemilik angkutan umum bus perkotaan selama satu bulan melalui pendapatan/setoran per harinya serta total biaya operasional kendaraan (BOK) yang harus dikeluarkan oleh pemilik armada angkutan bus perkotaan per bulannya.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Semua data yang diperlukan ini meliputi jumlah naik turunnya penumpang bus perkotaan, *headway*, *load factor*, jumlah armada, jumlah rit per hari, waktu perjalanan, harga suku cadang, harga kendaraan, panjang jalur bus, serta usia kendaraan.

Hasil penelitian menunjukkan BOK tertinggi adalah sebesar Rp.1418,75 yaitu pada bus A1 untuk jalur 7. Sedangkan BOK terendah yaitu pada bus AB 2607 E untuk jalur 5 sebesar Rp. 1334,68. sedangkan perhitungan *load factor* rata – rata berhasil dihitung 28,14 % pada jalur 5 dan 29,48 % pada jalur 7. Menurut hasil penelitian di lapangan untuk perhitungan pendapatan setoran yang diterima pemilik angkutan dalam kurun waktu 1 bulan penelitian sebesar Rp. 2.300.000 s/d Rp. 3.470.000. jika dihitung dari dengan perhitungan BOK maka pemilik angkutan mengalami kerugian. Agar pemilik angkutan dapat menerima keuntungan maka tarif yang seharusnya diberlakukan adalah berkisar antara Rp. 7341 s/d Rp. 8576.

Kata kunci : Angkutan Umum, Faktor Muat, Tarif, Biaya Operasional Kendaraan.

ABSTRACT

Public transportation of city bus in Yogyakarta is one of the most popular transportation modes in Yogyakarta community. One of the problem appeared on organizing public transportation of city bus in Yogyakarta is the fares defined by provincial government was not able to cover the vehicle operational cost (BOK) per month of city bus which was owned by the operator.

A purpose of this research was to counting the total BOK in order can define the fares that appropriate to perform at city bus if still refers to direct payment with a flat fares system. The analysis which done in this research is to know the income or deposit which was received by the owner of city bus for a month through the

income/deposit per day and the total BOK that had to be paid by the owner for every month.

Data required to this research is primary and secondary data. All needed data included the number of passenger, the headway, the load factor, the number of vehicle, the number of trip per day, the time of trip, the price of spare part, the price of vehicle, the length of trip, and the age of vehicle.

The result showed the highest BOK was as much as Rp. 1418, 75 that is at the bus A1 with trip route of line 7. While the lowest BOK that is at the bus A4 with trip route of line 5 as much as Rp. 1334,68. While the calculation of average load factor was successfully counted 28, 14% for route of line 5 and 29,48% for route of line 7. According to the result, the income calculation which was received by the owner during one month research was Rp. 2.300.000 to Rp. 3.470.000. If it was counted with BOK calculation, so the owner underwent the financial loss. In order that the owner could receive the profit, so the fares should be defined in about Rp. 7341 to Rp. 8576.

Keywords: Public Transportation, Load Factor, Fares, Vehicle Operational Cost.

